

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pangan merupakan isu yang sensitif khususnya bagi negara berkembang. Salah satu penilaian sensitifitas pangan adalah melalui pengamatan terhadap harganya, apabila harga pangan meningkat akan menyebabkan fluktuasi harga dan berpotensi menimbulkan inflasi. Sektor pertanian akan tetap menjadi sektor fungsi dalam upaya mengentaskan kemiskinan serta memperkokoh perekonomian. Pelaku agribisnis seperti petani di Indonesia sering menghadapi kendala di lapangan dalam mengelola usaha pertaniannya antara lain keterbatasan modal untuk perputaran usaha tani serta mahalnya biaya produksi seperti bibit, benih, pupuk, minimnya pengetahuan, teknologi dan kepemilikan lahan.

Karakteristik komoditas pertanian dan jumlah hasil panen yang berlimpah saat musim panen menyebabkan terjadinya *over supply* yang mengakibatkan harga komoditas pertanian tersebut cenderung rendah sedangkan pada masa paceklik harga komoditas pertanian akan melonjak tinggi, sehingga hasil panen tersebut perlu disimpan untuk dijual pada saat paceklik atau melakukan penundaan penjualan. Komoditas pertanian tersebut seyogyanya dapat disimpan dan dirawat dalam gudang penyimpanan pada batas *range* waktu yang aman untuk masing-masing jenis kualitas komoditas pertanian.

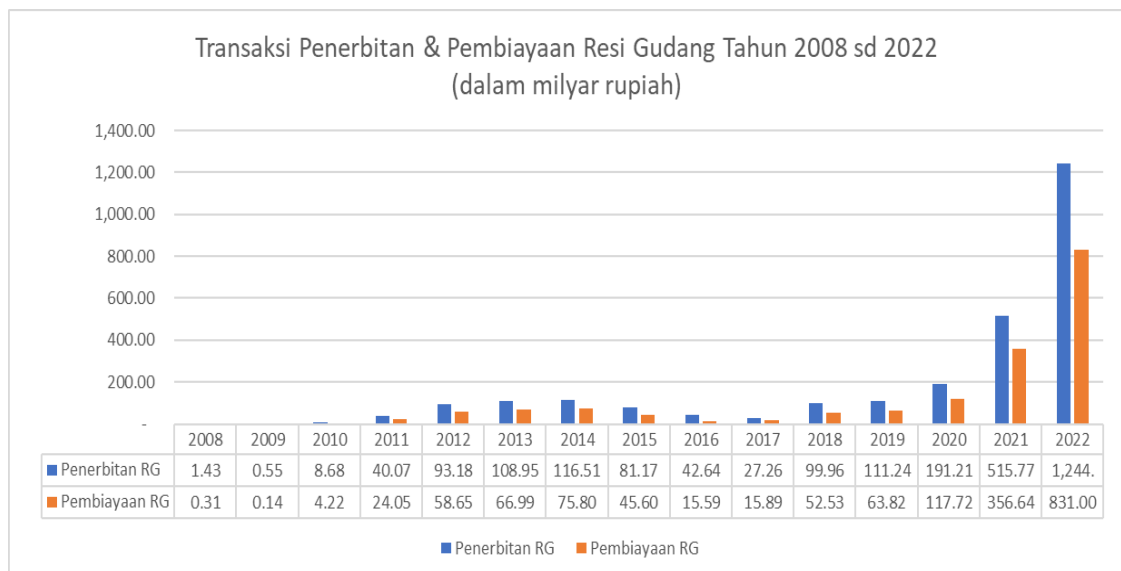
Untuk mengatasi minimnya kepemilikan modal, sering petani terpaksa menggunakan pinjaman dari tengkulak ataupun lintah darat dengan imbal balik bunga pinjaman yang tinggi yang tentunya akan memberatkan petani itu sendiri. Sehingga bukan kesejahteraan yang didapat melainkan kerugian yang akan dialami petani dikarenakan biaya bunga yang tinggi. Permasalahan permodalan ini perlu dicari solusinya agar tidak menimbulkan *poverty trap* bagi petani.

Salah satu solusi yang dilakukan Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan terhadap permasalahan keterbatasan modal dan fluktuasi harga komoditas pertanian yang cenderung rendah pada masa panen dan harga yang melonjak tinggi pada masa paceklik adalah dengan membuat suatu program kegiatan yang disebut dengan Sistem Resi Gudang (disingkat menjadi SRG). Sistem Resi Gudang merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penerbitan, pengalihan, penjaminan dan penyelesaian transaksi resi gudang. Sistem Resi Gudang diatur dalam Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2006 tentang Sistem Resi Gudang yang kemudian diubah menjadi Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2011. Sistem Resi Gudang merupakan salah satu pilar yang diemban oleh BAPPEPTI (Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditas). BAPPEPTI adalah lembaga unit eselon I milik Kementerian Perdagangan yang dibentuk untuk membantu mengawasi dan menyusun regulasi terkait perdagangan komoditas, valuta asing maupun pasar berjangka. Kebijakan Sistem Resi Gudang (SRG) yang pada dasarnya adalah menunda penjualan hasil produksi dengan cara disimpan dan menunggu situasi sampai harga jual kembali membaik.

Pemanfaatan sistem resi gudang digunakan untuk meningkatkan kestabilan harga dan ketersediaan komoditas pokok. Hasil manfaat Sistem Resi Gudang dapat dirasakan oleh tiga entitas yaitu produsen, konsumen dan pemerintah. Nilai manfaat merupakan total keuntungan yang diperoleh dalam Sistem Resi Gudang (Sutopo *et al.*, 2012 dalam Muljadi J. *et al.*, 2022). Salah satu manfaat dari Sistem Resi Gudang yaitu sebagai alternatif pembiayaan bagi petani di Indonesia yang pada umumnya memiliki posisi tawar lemah, terbatasnya akses pembiayaan dan pasar, harga jual komoditas yang rendah dikala panen, serta kelembagaan petani yang lemah, maka melalui melalui Sistem Resi Gudang, petani dapat menyimpan barangnya di gudang SRG, selanjutnya pengelola gudang (yang telah mendapat persetujuan dari

BAPPEBTI) akan menerbitkan resi gudang yang dapat dijadikan agunan pada bank sehingga petani akan mendapatkan pembiayaan. Pengertian resi gudang adalah dokumen bukti kepemilikan atas barang yang disimpan di Gudang yang diterbitkan oleh Pengelola Gudang (Wardhana, I.W, 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh dari website resmi BAPPEBTI, diketahui bahwa pada tahun 2022 terdapat 113 Pengelola Gudang SRG dan 165 Gudang SRG yang telah terdaftar dan mendapatkan persetujuan dari BAPPEBTI. Sampai dengan Tahun 2022 Kepemilikan SRG terdiri dari kepemilikan BUMN, BUMD, Koperasi dan Swasta yang telah menerbitkan resi gudang dengan nilai resi sebesar Rp. 2.682,63 milyar rupiah dan nilai pembiayaan Rp. 1.728,96 milyar rupiah (terdapat realisasi pembiayaan sebesar 64,45 % dari jumlah keseluruhan resi gudang yang diterbitkan) dengan komoditas yang terdiri dari gabah, beras, jagung, kopi, rumput laut, lada, timah, ayam karkas beku, ikan, kedelai, gambir, bawang merah dan gula kristal putih. Nilai transaksi resi gudang dari Tahun 2008 hingga 2022 dapat dilihat pada Gambar 1.1 di bawah ini.



Gambar 1.1 Grafik Transaksi Resi Gudang Tahun 2008 sd Tahun 2022
Sumber : BAPPEBTI

Berdasarkan Grafik pada Gambar 1.1 di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2008 hingga 2019 transaksi resi gudang mengalami pertumbuhan yang

sangat lambat sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suryani (2014) yaitu bahwa meskipun Undang-Undang SRG telah diterbitkan sejak tahun 2006, namun implementasinya di lapangan belum menunjukkan kinerja seperti yang diharapkan. Hal ini diakibatkan karena masih terdapat banyak gudang yang tidak aktif dalam mengimplementasikan SRG yaitu sejumlah 75 gudang dari total 116 gudang yang terdaftar atau sebesar 64% sesuai Tabel bawah ini :

Tabel 1.1 Data Gudang SRG yang aktif & tidak aktif Tahun 2019

No.	Wilayah	Jumlah Gudang Aktif	Jumlah Gudang Tidak Aktif	Jumlah
1	Aceh	4	3	7
2	Sumatera Utara	0	4	4
3	Sumatera Selatan	2	1	3
4	Sumatera Barat	3	3	6
5	Lampung	3	4	7
6	Banten	1	2	3
7	Jawa Barat	7	7	14
8	DIY	1	0	1
9	Jawa Tengah	7	8	15
10	Jawa Timur	4	19	23
11	NTB	2	2	4
12	NTT	1	0	1
13	Sulawesi Selatan	4	8	12
14	Sulawesi Tenggara	1	4	5
15	Sulawesi Tengah	1	1	2
16	Sulawesi Barat	0	2	2
17	Sulawesi Utara	0	2	2
18	Gorontalo	0	3	3
19	Maluku	0	1	1
20	Papua	0	1	1
	Jumlah	41	75	116

Sumber : BAPPEBTI, diolah

Gudang tersebut tidak aktif mengimplementasikan SRG dikarenakan belum adanya pengelola gudang, terdapat pengelola gudang tetapi vakum dan belum ada penggantinya, gudang dalam kondisi rusak berat serta proses pembangunan gudang yang belum selesai (Wardhana I.W, 2022). Selain itu juga dapat diketahui bahwa pada tahun 2020 mulai terjadi adanya peningkatan transaksi resi gudang hingga tahun 2022. Hal ini disebabkan oleh adanya penerbitan resi gudang timah yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan juga komoditas lainnya

seperti lada, kedelai, gambir, bawang merah, ayam karkas, ikan dan rumput laut yang dapat dilihat pada Tabel 1.2. Wardhana I.W, (2022) mengemukakan bahwa pandemi *covid-19* juga memberikan pengaruh pada komoditas SRG yang berorientasi ekspor terutama untuk komoditas rumput laut dimana importir dari luar negeri menutup atau mengurangi permintaan komoditas tersebut. Sehingga petani/pelaku usaha mengoptimalkan SRG untuk menyimpan barangnya terlebih dahulu sampai permintaan ekspor normal kembali.

Tabel 1.2 Penerbitan Resi Gudang Per Komoditas Tahun 2020 sd 2021

No.	Komoditas	Penerbitan Resi Gudang					
		Jumlah RG			Nilai (Rp)		
		2020	2021	+/- (%)	2020	2021	+/- (%)
1	Gabah	249	220	-12%	29,026,919,906	27,088,498,600	-7%
2	Beras	41	66	61%	23,183,550,000	35,657,436,500	54%
3	Jagung	6	1	-83%	533,520,000	51,000,000	-90%
4	Kopi	50	29	-42%	53,086,314,600	31,787,170,000	-40%
5	Rumput Laut	15	40	167%	25,384,200,000	84,648,340,000	233%
6	Kakao	-	-	0%			0%
7	Rotan	-	-	0%			0%
8	Garam	-	-	0%			0%
9	Lada	-	4	0%		508,212,500	0%
10	Timah	45	131	191%	55,788,217,626	313,700,912,112	462%
11	Ayam Beku Karkas	8	118	1375%	814,200,300	16,678,740,120	1948%
12	Ikan	8	5	-38%	3,396,282,300	3,684,080,000	8%
13	Kedelai	-	5	0%		849,940,000	0%
14	Gambir	-	1	0%		47,000,000	0%
15	Bawang Merah	-	2	0%		352,000,000	0%
		422	622	47%	191,213,204,732	515,053,329,832	169%

Sumber: Laporan Akuntabilitas Kinerja BAPPEBTI Tahun 2021

Pada Tabel 1.1 di atas juga dapat dilihat bahwa propinsi yang memiliki jumlah gudang yang terbanyak dan jumlah gudang yang tidak aktif terbanyak adalah propinsi Jawa Timur yaitu total jumlah 23 Gudang SRG terdiri dari 19 Gudang SRG tidak aktif dan 4 Gudang SRG yang aktif. Jumlah SRG yang tidak aktif cukup besar yaitu 82,60%. Berikut data Pengelola Gudang dan Gudang SRG di Propinsi Jawa Timur yang melakukan penerbitan resi gudang pada tahun 2021 dapat di lihat pada Tabel 1.3 di bawah ini:

Tabel 1.3 Transaksi Resi Gudang per Pengelola Gudang di Propinsi Jawa Timur Tahun 2021

No.	Pengelola Gudang	Gudang SRG	Jumlah Resi Gudang	Komoditi	Volume Komoditi (Ton)	Nilai Barang (Rp)	Nilai Pembiayaan (Rp)
1	Food Station Tjipinang Jaya	Daya Tani Ngawi	19	Beras	980.00	8,329,000,000.00	2,286,200,000.00
			9	Gabah	450.00	2,400,000,000.00	1,113,000,000.00
2	Koperasi Kelompok Tani Mendo Sampurno	Gudang Banyuwangi Sempu	5	Gabah	61.66	345,290,400.00	-
3	Koperasi Konsumen Syariah Anisa	Gudang Malang	1	Jagung	10.00	51,000,000.00	-
4	PD Sumber Bhakti	Gudang Kedunggalan Ngawi	1	Gabah	5.10	25,490,000.00	-
5	PT Anugerah Pesona Mandiri	Gudang CS Probolinggo	2	Ikan	129.00	1,925,000,000.00	-
6	PT Mahkota Surya Nusantara	Gudang Tuban	4	Beras	34.13	290,105,000.00	-

Sumber :BAPPEBTI

Diantara 6 Pengelola Gudang SRG Jawa Timur yang menerbitkan resi gudang tersebut, terdapat satu Pengelola Gudang SRG yang aktif dengan transaksi yang paling besar jumlahnya. Hal ini dapat dilihat dari resi gudang yang diterbitkan dalam jumlah terbesar dengan volume komoditas terbesar serta nilai barang terbesar dan nilai pembiayaan terbesar yaitu pada Pengelola Gudang SRG PT *Food Station Tjipinang Jaya* dengan Gudang SRG PT. Daya Tani Sembada yang berlokasi di Ngawi Jawa Timur. Sehingga patut dikaji lebih dalam untuk dapat mengetahui bagaimana cara PT *Food Station Tjipinang Jaya* sebagai Pengelola Gudang SRG dapat mengimplementasikan kegiatan Sistem Resi Gudang. Selain itu juga terdapat prestasi lainnya yang dikutip dari laman www.topbusiness.id tanggal 30 agustus 2021 yaitu Gudang SRG PT Daya Tani Sembada berhasil mengadakan kerja sama dengan Pemprov DKI untuk memasok pasokan beras di Ibukota yang bersumber dari serapan gabah hasil produksi Kabupaten Ngawi. Dengan adanya kerja sama Sistem Resi Gudang ini, PT. *Food Station Tjipinang Jaya* sebagai pengelola akan membantu menjadi *standby buyer*. Sehingga para petani tak perlu tergesa-gesa menjual gabah atau berasnya pada saat harga rendah, tetapi dapat menyimpannya

terlebih dahulu, meningkatkan kualitasnya, baru kemudian dijual pada saat harga telah stabil. Selain sebagai instrumen tunda jual atau manajemen stok, Sistem Resi Gudang juga menjadi instrumen pembiayaan perdagangan dengan jaminan barang (komoditas) yang disimpan di gudang SRG. Sehingga dapat memberikan akses permodalan usaha bagi para pelakunya, terutama bagi petani dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

PT. *Food Station* Tjipinang Jaya adalah Pengelola Gudang dalam Sistem Resi Gudang yang telah disetujui oleh BAPPEBTI (Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditas) untuk melakukan usaha pergudangan dengan aktifitas penyimpanan, pemeliharaan, pengawasan dan pengeluaran barang yang disimpan oleh pemilik barang serta dapat menerbitkan resi gudang. Dasar Hukum PT *Food Station* Tjipinang Jaya sebagai Pengelola Gudang adalah Surat Persetujuan Badan Pengawas No 12./BAPPEBTI/KepSRG/SP/PG/6/2014 Tanggal 16 Juni 2014.

Berdasarkan data pada Gambar 1.1, Tabel 1.1, Tabel 1.2 dan Tabel 1.3 dapat dinyatakan bahwa meskipun terdapat adanya kendala dalam implementasi Sistem Resi Gudang juga terdapat adanya perkembangan transaksi Sistem Resi Gudang pada tahun 2020 hingga 2022. Dalam penelitian ini akan menggunakan metode analisis multivariat *Structural Equation Model Partial Least Square* (SEM-PLS) untuk dapat menjelaskan hubungan dan pengaruh antara sesama variabel latent maupun variabel indikatornya yang mempengaruhi kinerja SRG. SEM PLS (Wold,1985) adalah metode analisis yang handal, karena tidak berdasar pada banyak asumsi atau syarat, seperti uji normalitas dan multikolinieritas sebagaimana syarat-syarat regresi berganda. Metode ini mempunyai kelebihan lainnya seperti jumlah data bisa terbatas (sedikit) serta skala data dapat berupa kategori, ordinal, interval dan rasio. *Partial Least Square* adalah suatu teknik statistik multivariat yang mampu menangani banyak variabel respon serta

variabel eksplanatori sekaligus. Analisis ini merupakan alternatif yang lebih baik dari metode analisa regresi berganda, karena metode PLS bersifat *robust* (Geladi dan Kowalski, 1986).

Kemudian hasil analisa multivariat SEM-PLS akan ditindak lanjuti dengan perumusan strategi PT *Food Station* Tjipinang Jaya dengan metode matriks BCG (*Boston Consulting Group*), menggunakan data sekunder dari pihak BAPPEBTI untuk melihat posisi perusahaan terdapat pada bagian mana dari 4 kuadran matriks BCG (*dogs*, *question marks*, *cashcows* dan *stars*) dan strategi apa yang tepat pada kuadran tersebut. Kelebihan analisa matriks BCG antara lain menyediakan kerangka kerja sederhana untuk analisis produk atau bisnis, pengalokasian sumber daya yang efektif, dapat mengidentifikasi peluang dan ancaman serta fokus analisa pada pertumbuhan dan profitabilitas. Hasil analisa matriks BCG diharapkan mampu memberikan pilihan strategi yang tepat bagi PT *Food Station* Tjipinang Jaya.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas diketahui bahwa masih terdapat beberapa kendala dalam implementasi pelaksanaan Sistem Resi Gudang di Indonesia pada tahun 2008 hingga 2019. Dibalik kendala tersebut juga terdapat adanya peningkatan transaksi Resi Gudang pada tahun 2020 hingga tahun 2022 yaitu peningkatan jumlah penerbitan resi gudang dan realisasi pembiayaan resi gudang. Serta terdapat Pengelola Gudang SRG PT *Food Station* Tjipinang Jaya yang aktif diantara sekian banyak Gudang SRG yang tidak aktif dalam mengimplementasikan SRG di Jawa Timur. PT *Food Station* Tjipinang Jaya pada tahun 2021 telah menerbitkan resi gudang dengan nominal barang terbesar dan berhasil memiliki *Standby Buyer* dengan Pemprov DKI untuk memasok pasokan beras di Ibukota yang bersumber dari serapan gabah hasil produksi Kabupaten Ngawi.

Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor penentu yang mempengaruhi kinerja Sistem Resi Gudang di PT. *Food Station* Tjipinang Jaya, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah implementasi Sistem Resi Gudang di PT. *Food Station* Tjipinang Jaya ?.
2. Bagaimanakah faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja Sistem Resi Gudang di PT. *Food Station* Tjipinang Jaya ?.
3. Bagaimanakah strategi pengembangan pengelolaan Sistem Resi Gudang di PT. *Food Station* Tjipinang Jaya ?.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan implementasi kegiatan Sistem Resi Gudang di PT. *Food Station* Tjipinang Jaya.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja Sistem Resi Gudang di PT. *Food Station* Tjipinang Jaya.
3. Menentukan rumusan strategi dalam pengembangan pengelolaan Sistem Resi Gudang PT. *Food Station* Tjipinang Jaya.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat dicapai dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti dapat memberikan Gambaran besar mengenai implementasi Sistem Resi Gudang, faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja Sistem Resi Gudang dan menentukan strategi untuk meningkatkan kinerja Sistem Resi Gudang.

2. Bagi manajemen PT. *Food Station* Tjipinang Jaya akan mendapatkan rekomendasi strategi peningkatan kinerja Sistem Resi Gudang.
3. Bagi pihak atau lembaga terkait seperti BAPPEBTI, Pemerintah Daerah dan Pengelola Gudang SRG lainnya di Jawa Timur akan dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan (*policy*) yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja Sistem Resi Gudang serta dapat dijadikan sebagai pedoman atau acuan dalam pembuatan solusi untuk memahami dan menghadapi masalah yang ada di lapangan.